



# TILIK DATA

## “Skenario Eskalasi Konflik di Ukraina dan Risikonya Terhadap Indonesia”

Dizar Sabana  
Indah Lestari  
Reyhan Noor  
Reine Prihandoko

4 Maret 2022

# Ringkasan Eksekutif

Ketegangan antara NATO-Ukraina dan Rusia masih berlangsung hingga saat ini. Eskalasi konflik akan berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi-politik global. Terdapat lima temuan utama dari analisis konflik terkini di Ukraina.

**Pertama**, tren stabilitas hubungan antara NATO-Ukraina dan Rusia cenderung memburuk. Perluasan keanggotaan NATO ditanggapi negatif dan memantik friksi dan ketegangan dengan Rusia.

**Kedua**, perseteruan geopolitik di Ukraina saat ini berada di fase “Perang Proksi”. Intensi ofensif dominan dikeluarkan Rusia sedangkan negara-negara NATO cenderung menahan diri untuk terlibat langsung dalam konflik. Di saat yang sama, Rusia juga memberi dukungan dan pengakuan terhadap kelompok separatis di Ukraina.

**Ketiga**, konflik bersenjata di Ukraina berisiko menimbulkan guncangan hebat pada stabilitas pasokan energi global (*supply shock*). Meskipun Indonesia tidak memiliki ketergantungan pasokan minyak dan gas kepada Rusia, persepsi ketidakpastian akibat konflik antar negara utama akan berimplikasi pada harga komoditi energi tersebut, terutama adanya sanksi ekonomi di sektor energi.

**Keempat**, dampak konflik geopolitik terhadap stabilitas harga energi bahkan dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Kemungkinan itu terutama dipengaruhi oleh penurunan tajam permintaan agregat (*demand shock*) akibat krisis keuangan. Kebijakan atau sanksi yang menganulir akses Rusia terhadap jaringan pembayaran internasional “SWIFT” dapat memantik guncangan pada sektor finansial global.

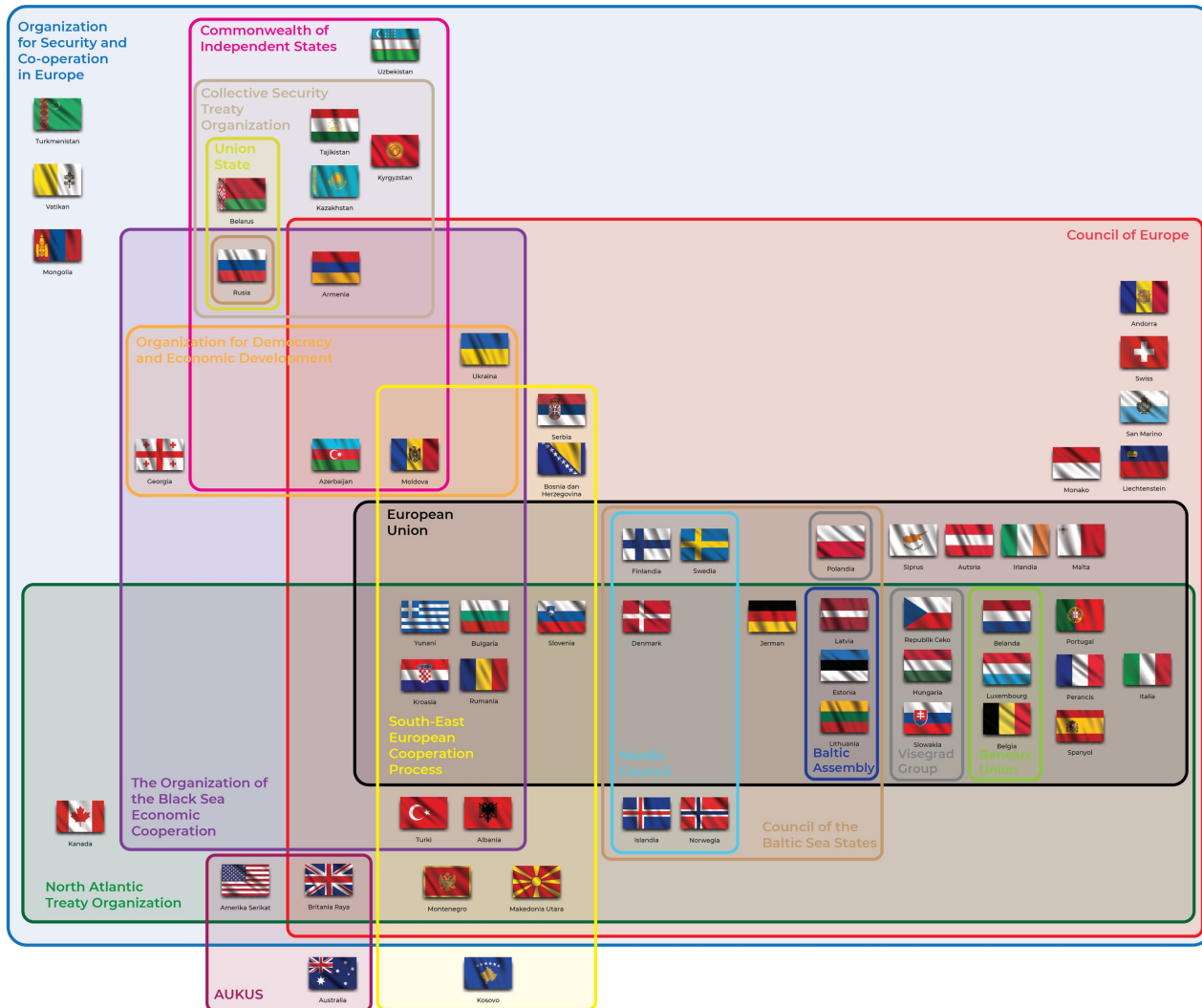
**Kelima**, berdasarkan simulasi data, beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) akan semakin bertambah akibat peningkatan harga minyak mentah dunia dan pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (AS). Dalam skenario perang proksi antara NATO dan Rusia, dampak terhadap perekonomian Indonesia akan cukup signifikan tanpa adanya penyesuaian kapasitas produksi negara-negara produsen minyak. Lebih lanjut, masih terdapat risiko harga minyak dunia yang lebih tinggi dari kondisi sekarang dalam jangka waktu yang lebih lama.

Catatan: versi awal laporan ini telah diperbarui dengan menambahkan satu skenario, yaitu Perang nuklir.

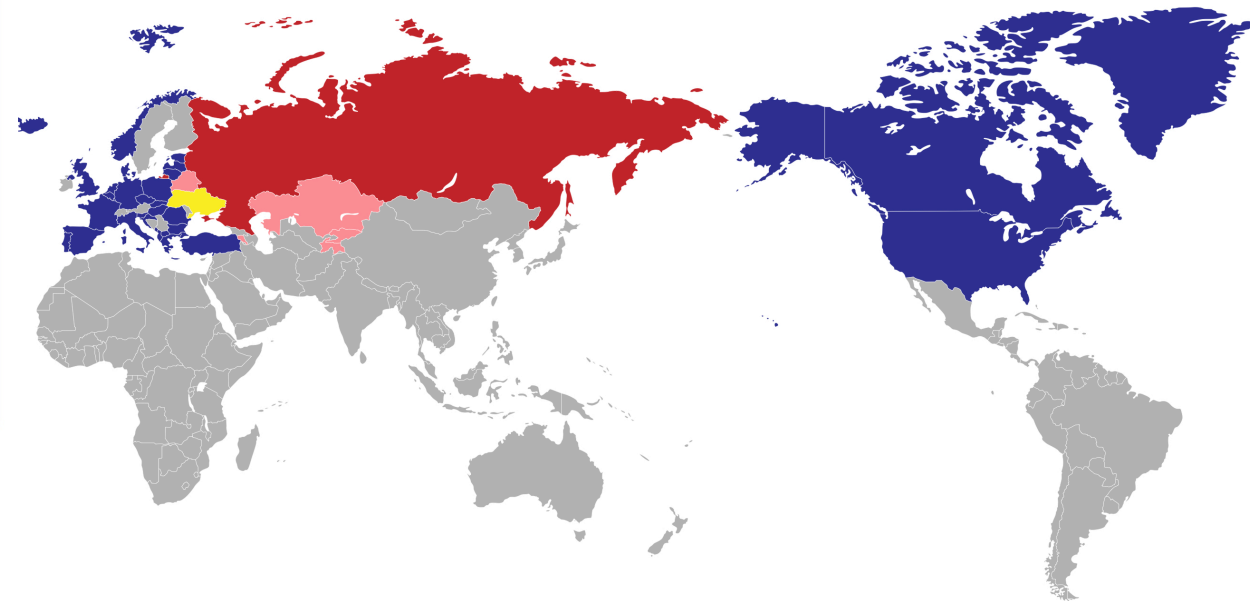
# Skenario Konflik Ukraina

---

# Arsitektur Regional Eropa

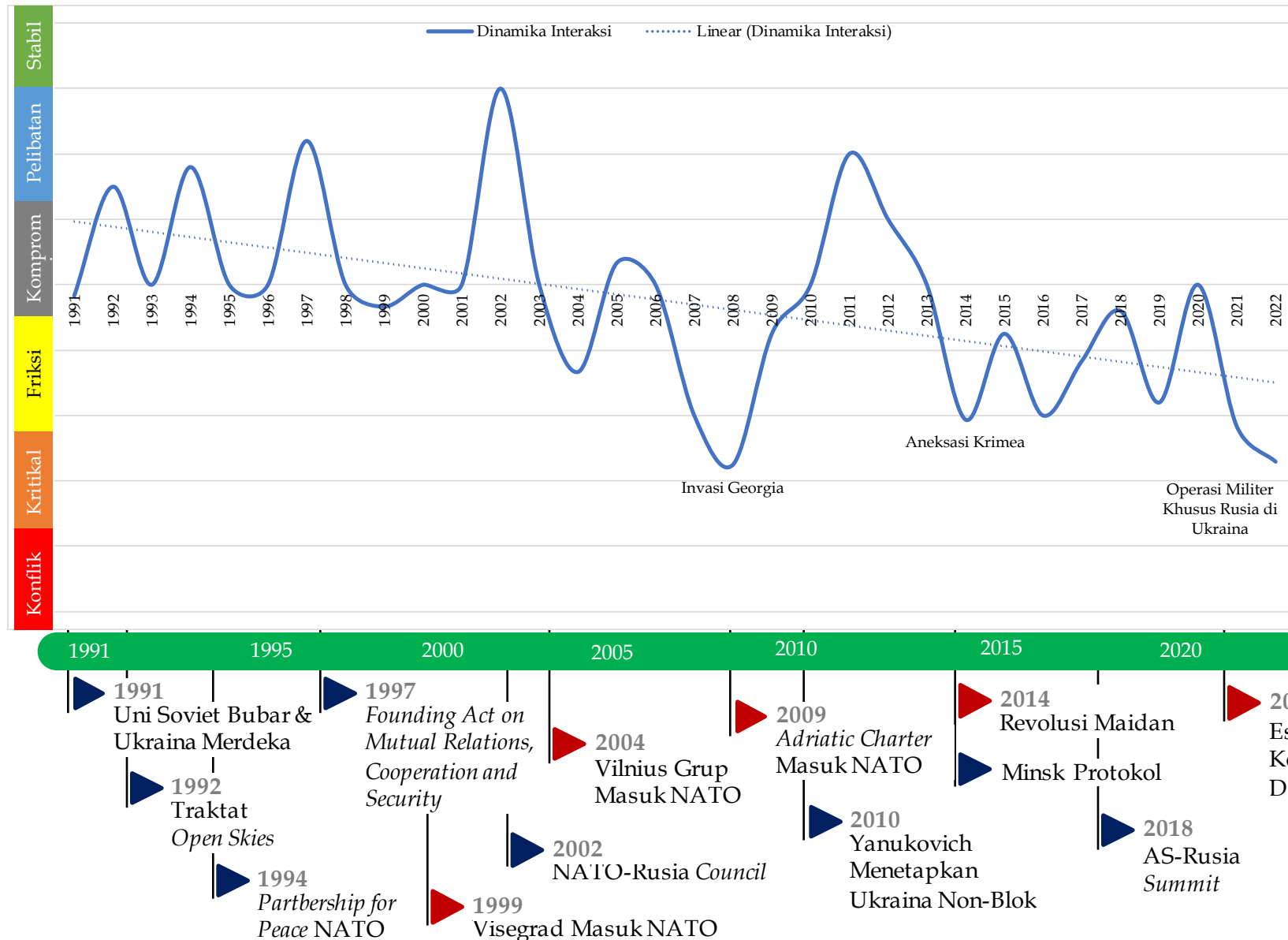


Kerangka arsitektur politik-keamanan Eropa terbagi menjadi banyak organisasi/forum, baik di tingkat regional maupun subregional. Terdapat dua organisasi berbentuk aliansi, yakni *North Atlantic Treaty Organization (NATO)* dan *Collective Security Treaty Organization (CSTO)*. Ukraina memiliki posisi strategis karena berada di pertemuan dua organisasi tersebut.



■ NATO ■ Rusia ■ CSTO ■ Ukraina

# Stabilitas Hubungan Rusia, Ukraina, dan NATO



Secara umum, tren hubungan antara Rusia, Ukraina, dan NATO cenderung melemah. Kondisi relatif **stabil** terjadi 1991-2003. Banyak kerja sama strategis di bidang politik dan keamanan dihasilkan pada periode ini.

Namun, tren hubungan bergerak **negatif** setelah tahun 2003. Terekam beberapa kali konflik terbuka, seperti perang Rusia-Georgia, Aneksasi Krimea, dan Perang di Donbas. Tensi Rusia-NATO sebenarnya sempat melandai pada periode Presiden Yanukovich yang menyatakan Ukraina sebagai negara non-blok.

Saat ini, dinamika hubungan Rusia, Ukraina, dan NATO bergerak ke fase **kritikal**, terutama pasca deklarasi operasi militer khusus Rusia di Ukraina.



# Skenario Konflik di Ukraina

Indikator dan Skenario	S1: Ukraina Netral (Skenario Terbaik)	S2: <i>Stalemate</i>	S3: Konflik Proksi	S4: Perang Terbuka	S5: Perang Nuklir (Skenario Terburuk)
Intensi Ofensif NATO	--	--	--	+	+
Gelar Perbatasan NATO	--	--	--	+	+
Kebijakan <i>Extended Deterrence</i> NATO	--	--	--	--	+
Dukungan Domestik NATO	--	--	+	+	+
Intensi Ofensif Rusia	--	+	+	+	+
Gelar Perbatasan Rusia	--	+	+	+	+
Ancaman Serangan Nuklir Rusia	--	--	--	--	+
Dukungan Domestik Rusia	--	--	+	+	+
Instabilitas Pasokan Energi Eropa	--	--	--	+	+
Politik <i>Balancing</i> Ukraina	--	+	+	+	+

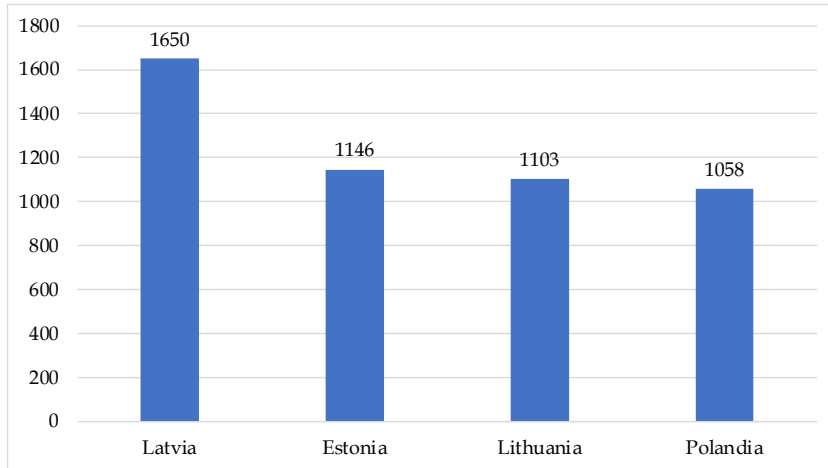
## Definisi Skenario

- S1. Ukraina menjadi zona penyangga atau kawasan netral bagi NATO dan Rusia (CSTO)
- S2. Friksi antara NATO dan Rusia melandai, tetapi Ukraina masih berniat untuk bergabung dengan pakta pertahanan NATO
- S3. Kehadiran NATO berkurang di Ukraina. Akan tetapi, Ukraina masih memiliki intensi kuat bergabung pakta pertahanan NATO. Rusia memiliki intensi ofensif, sehingga mendukung pemberontak Ukraina untuk menyerang rezim Pro-NATO
- S4. Rusia dan NATO menggelar kekuatan militer di Ukraina dan terlibat dalam konflik militer terbuka secara konvensional
- S5. Terjadi penggelaran kekuatan nuklir oleh salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam konflik

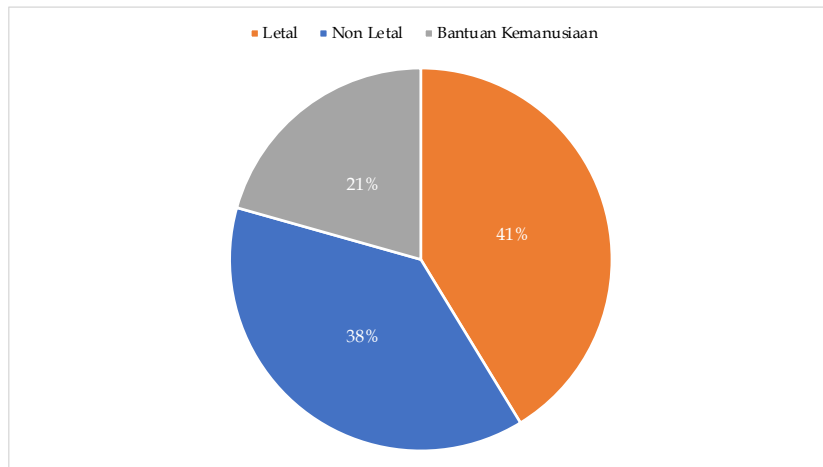
## Indikator

- Intensi Ofensif NATO** : Pernyataan aktor strategis yang membela Ukraina atau melawan Rusia
- Gelar Perbatasan NATO** : Penambahan jumlah pasukan dalam inisiatif *Enhanced Forward Presence* (EFP)
- Kebijakan *Extended Deterrence* NATO** : Komitmen perlindungan nuklir oleh Amerika Serikat (AS) kepada negara anggota NATO menguat
- Dukungan Domestik NATO** : Publik menyetujui kebijakan intervensi NATO di Ukraina
- Intensi Ofensif Rusia** : Pernyataan aktor strategis mendukung serangan terbuka di Ukraina
- Gelar Perbatasan Rusia** : Penempatan atau penambahan pasukan Rusia di sekitar Ukraina
- Ancaman Serangan Nuklir Rusia** : Komitmen untuk menggunakan senjata nuklir Rusia menguat dalam konflik di Ukraina
- Dukungan Domestik Rusia** : Publik menyetujui kebijakan operasi militer di Ukraina
- Instabilitas Pasokan Energi Eropa** : Gejala kenaikan harga minyak dunia; Peningkatan produksi energi Rusia; Guncangan stabilitas perdagangan energi Rusia-Eropa
- Politik *Balancing* Ukraina** : Pernyataan aktor strategis anti-Rusia atau pro-NATO

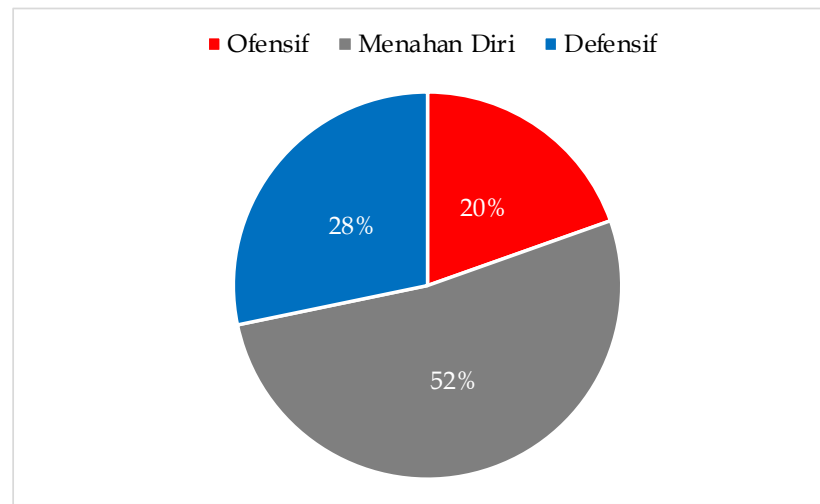
## Jumlah Gelar Pasukan EFP NATO (2022)



## Bantuan dari Negara NATO terhadap Ukraina



Catatan: Periode bantuan Januari – 3 Maret 2022



## Pernyataan Aktor Strategis

Aktor	Tanggal	Sentimen	Pernyataan
Joe Biden	15/2/22	Defensif	"We are <b>ready with diplomacy</b> – to be engaged in diplomacy with Russia and our Allies and partners to improve stability and security in Europe as a whole"
Jens Stoltenberg	15/2/22	Menahan Diri	"We call on Russia to immediately de-escalate, <b>pursue diplomatic channels.</b> " "NATO will take all necessary measures to ensure the security and defence of all NATO Allies. <b>Any further aggression against Ukraine would have massive consequences and would carry a high price</b> "
Boris Johnson	30/1/22	Ofensif	"I have ordered our Armed Forces <b>to prepare to deploy across Europe</b> next week, ensuring we are able to support our NATO allies on land, at sea and in the air"

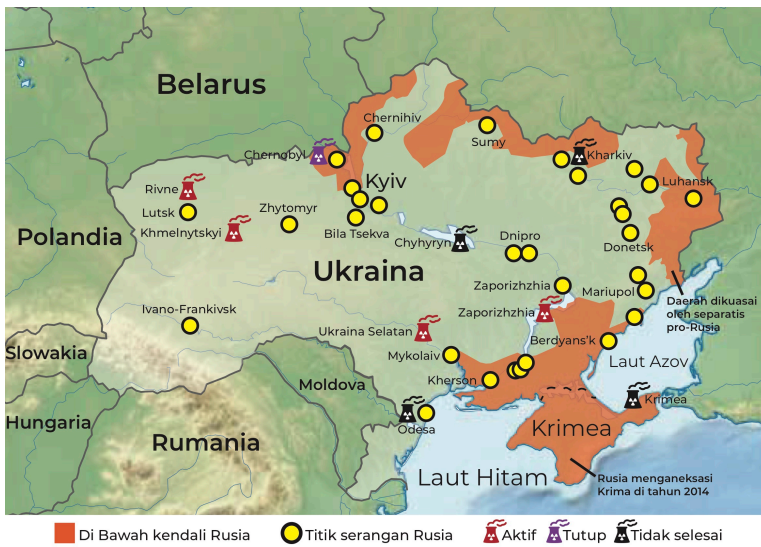
Catatan: pernyataan aktor strategis yang dikaji melingkupi periode konflik Rusia-Ukraina 2021-2022

# Manuver NATO

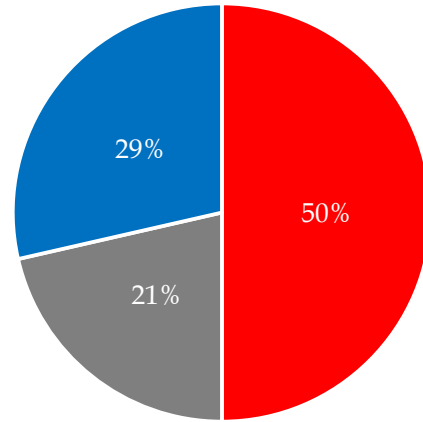
Melalui program *Enhanced Forward Presence* (EFP), NATO memiliki gelar pasukan di sekitar Rusia dan Ukraina. Namun, berdasarkan pernyataan aktor strategis, mayoritas ujaran cenderung menunjukkan sentimen **menahan diri**, bahkan **defensif** untuk terlibat langsung di dalam konflik. Negara NATO lebih banyak mengeluarkan kecaman terhadap agresi Rusia serta memberi bantuan militer (letal/non-letal) dan kemanusiaan kepada Ukraina.

Secara spesifik, mayoritas pernyataan aktor strategis NATO menekankan pentingnya penyelesaian konflik melalui diplomasi. Gelar militer langsung hanya akan terjadi dalam bentuk serangan balas. Selain itu, belum terpantau adanya respons signifikan atas wacana penggunaan senjata nuklir oleh Rusia.

## Gelar Prajurit Rusia (2022)



■ Ofensif ■ Menahan Diri ■ Defensif



## Pernyataan Aktor Strategis

Aktor	Tanggal	Sentimen	Pernyataan
Vladimir Putin	8/2/22	Defensif	"During the talks, we continued to <b>exchange views</b> on the proposals regarding long-term legally binding security guarantees, which Russia has made to the United States and NATO"
Sergey Lavrov (Menteri Luar Negeri Rusia)	14/2/22	Menahan Diri	" <b>Conflict potential is building up</b> , and our <b>Western colleagues have largely shaped this trend.</b> " "We are convinced that <b>mutually acceptable solutions</b> can be found when there is good will and readiness for compromise."
Vladimir Putin	24/2/22	Ofensif	"In execution of the treaties of friendship and <b>mutual assistance with the Donetsk People's Republic and the Lugansk People's Republic</b> , ratified by the Federal Assembly on February 22, <b>I made a decision to carry out a special military operation.</b> "

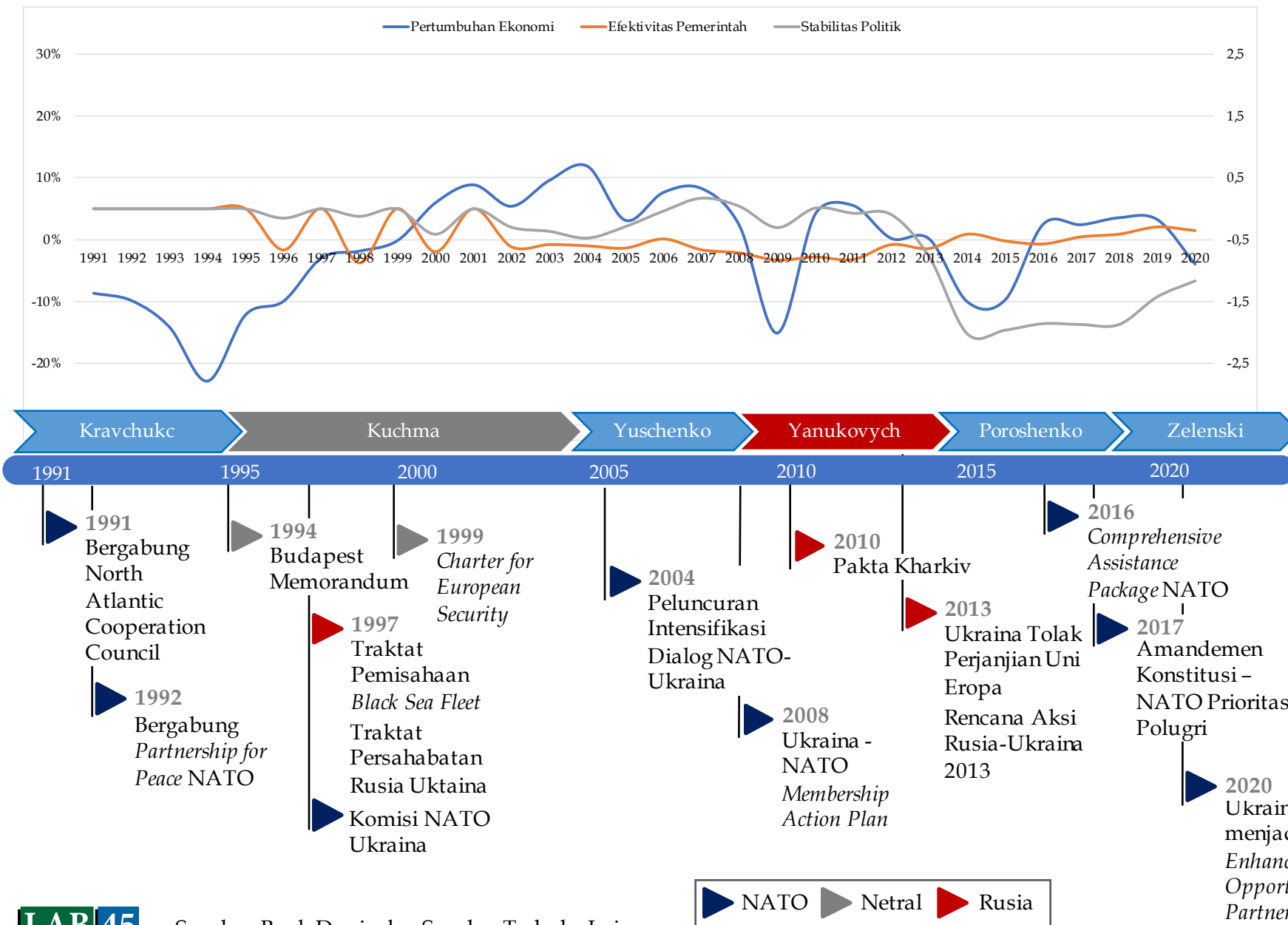
# Manuver Rusia

Pernyataan aktor strategis **Rusia** pada periode konflik dengan Ukraina cenderung **ofensif**. Ujaran bersifat **ofensif** banyak disuarakan pasca deklarasi operasi militer khusus **Rusia** di Ukraina oleh Presiden Vladimir Putin.

Secara konkret, deklarasi operasi militer khusus ditindaklanjuti dengan serangan terhadap pangkalan angkatan udara Ukraina dan infiltrasi pasukan aju Rusia ke teritori Ukraina. Tercatat beberapa pertempuran terjadi antara militer **Rusia** dan Ukraina seperti di Kherson, Kharkiv, Sumy, Zaporizhzhia dan lainnya. **Rusia** juga terpantau berhasil meraih kendali atas beberapa wilayah yuridiksi Ukraina.

**Rusia** terpantau memberi dukungan penuh kepada kelompok separatis Pro-Rusia di Donetsk dan Luhansk. Fakta-fakta ini cenderung merepresentasikan **Skenario 3** dalam kajian LAB 45 atau kondisi ketika intensi ofensif cenderung hanya muncul dari sisi **Rusia** serta adanya dukungan kepada kelompok separatis.

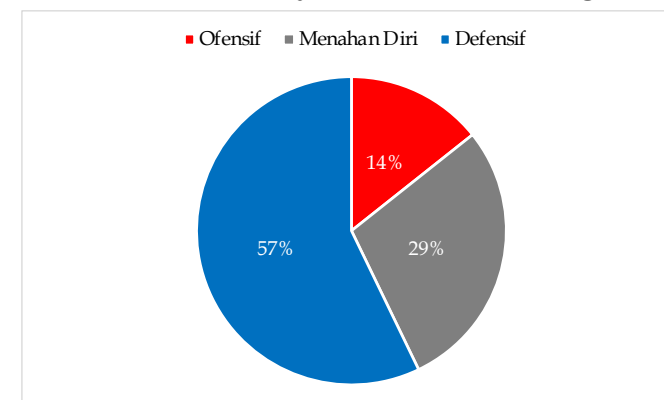
# Dinamika Kebijakan Ukraina



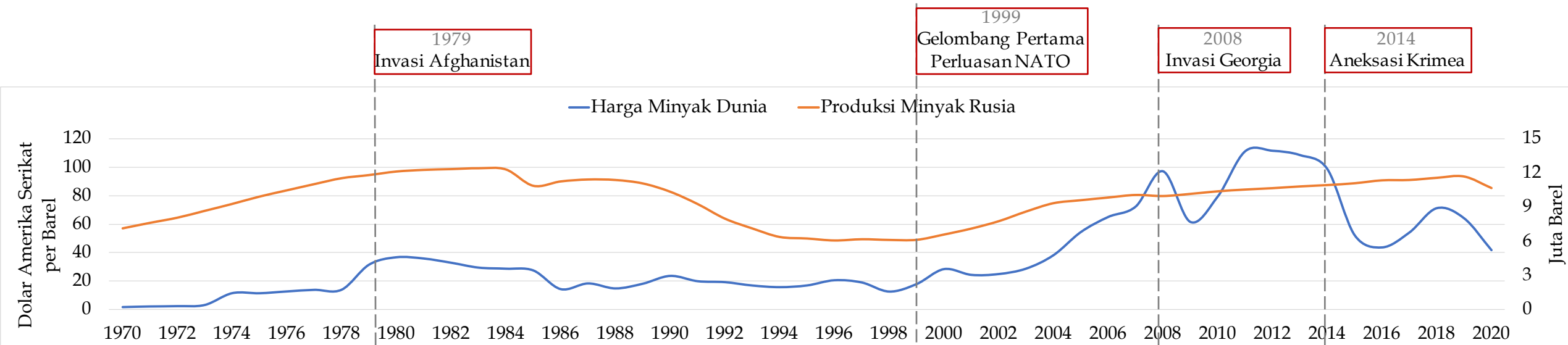
Posisi **Ukraina** cenderung berpihak kepada NATO. Kondisi internal **Ukraina** relatif tidak berpengaruh signifikan terhadap arah keberpihakan **Ukraina**. Tren ini tercermin dari pernyataan aktor strategis terkini yang lebih menunjukkan intensi **Ukraina** untuk mengupayakan jalur-jalur diplomasi bersama NATO dalam penyelesaian konflik dengan Rusia.

*Engagement* dengan Rusia lebih banyak terjadi pada periode Kuchma dan Yanukovych. Namun, interaksi ini cenderung tidak dilanjutkan oleh rezim-rezim lain.

Sentimen Pernyataan Aktor Strategis

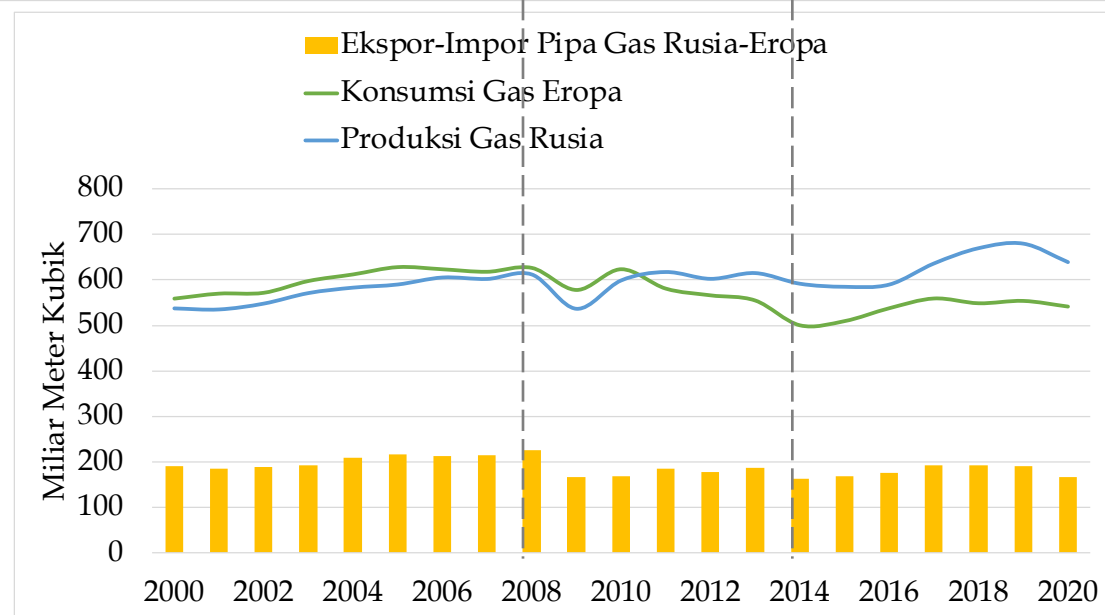


# Stabilitas Pasokan Energi

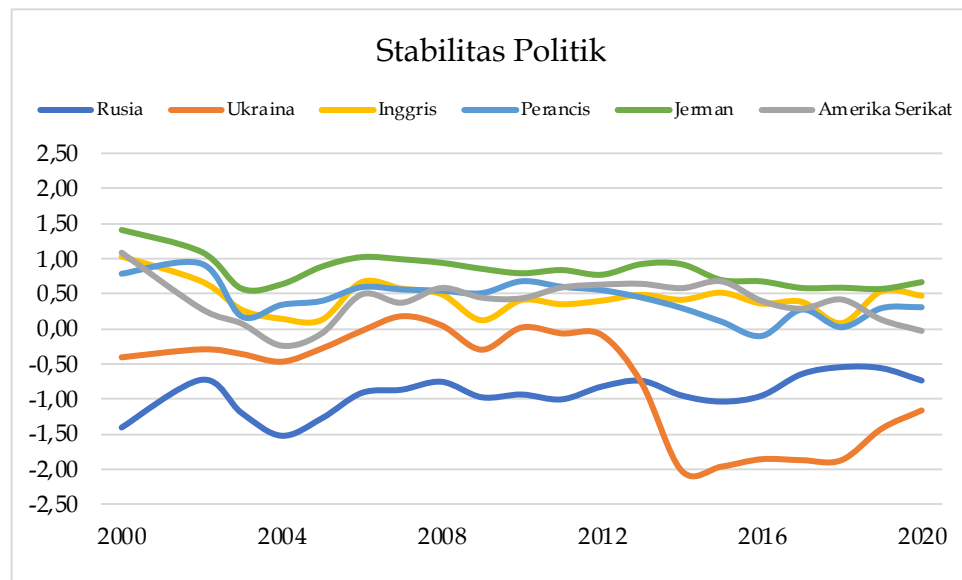
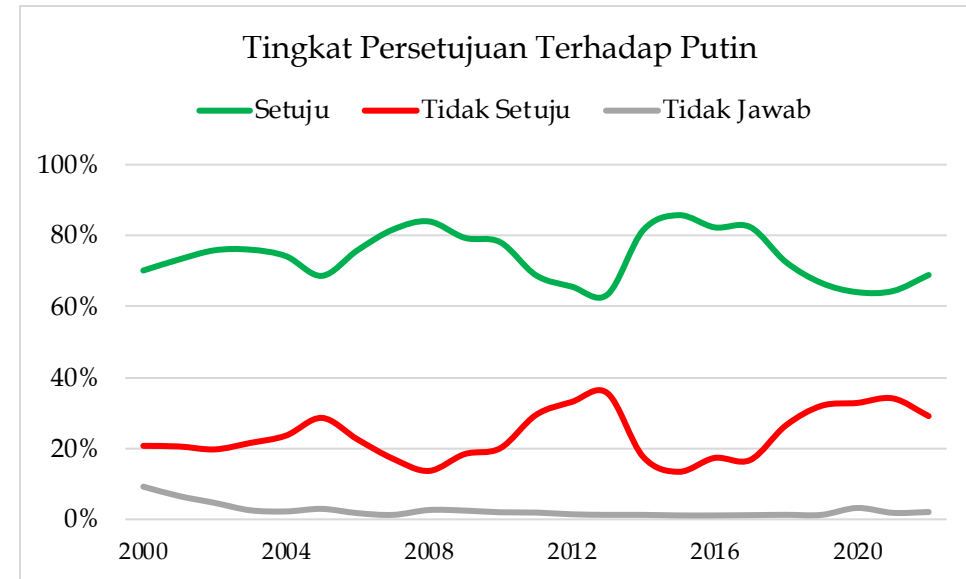
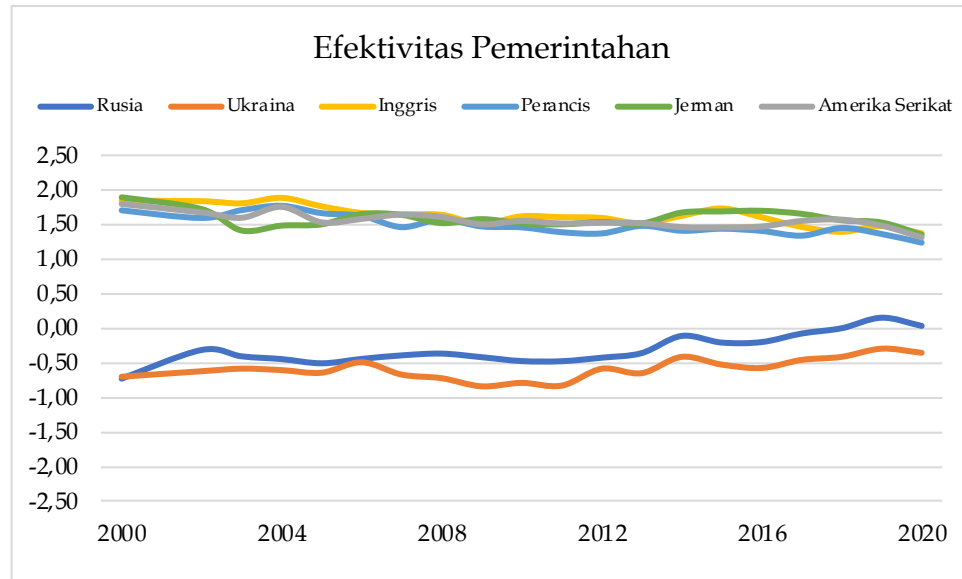


Agresivitas **Rusia** cenderung berjalan mengikuti tren kenaikan harga minyak dunia dan peningkatan produksi minyak domestik. Saat harga dan produksi minyak tinggi, **Rusia/Uni Soviet** dinilai memiliki sumber daya lebih untuk melakukan aksi agresif. Posisi ini tercermin dari tiga momentum, seperti invasi Afghanistan, Georgia, dan Aneksasi Krimea. Di sisi lain, ketika harga minyak turun, **Rusia** cenderung tidak agresif dalam merespons dinamika geopolitik di sekitarnya, seperti ketika negara-negara Visegrad bergabung di **NATO**.

Eropa memiliki ketergantungan energi tinggi terhadap **Rusia**. Kondisi ini menjadikan risiko ekonomi yang dihadapi negara-negara Eropa anggota **NATO** untuk menjalankan konflik terbuka dengan **Rusia** tinggi. Oleh karena itu, potensi eskalasi konflik NATO-Rusia relatif rendah.



# Politik Domestik NATO-Rusia



Efektivitas pemerintahan dan stabilitas politik negara anggota utama NATO cenderung konstan/tidak ada pergerakan signifikan. Kondisi domestik relatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan NATO dalam berbagai friksi dengan Rusia.

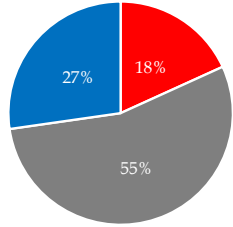
Efektivitas pemerintahan dan stabilitas politik **Rusia** juga cenderung tidak bergerak signifikan. Bahkan, penerimaan publik terhadap kebijakan Putin tergolong tinggi. Tren ini menunjukkan masyarakat **Rusia** cenderung setuju dengan kebijakan agresif Putin, seperti invasi Georgia dan aneksasi Krimea.

Sebaliknya, stabilitas politik **Ukraina** mengalami penurunan signifikan pasca 2013. Kondisi ini lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal, terutama agresivitas **Rusia**.

# Kapasitas Nuklir

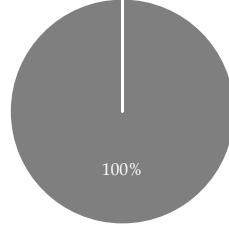
## Pernyataan Aktor Strategis

NATO  
■ Ofensif ■ Menahan Diri ■ Defensif



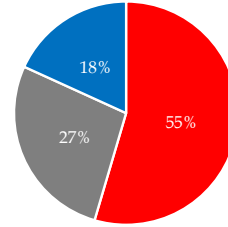
Ukraina

■ Ofensif ■ Menahan Diri ■ Defensif



Rusia

■ Ofensif ■ Menahan Diri ■ Defensif



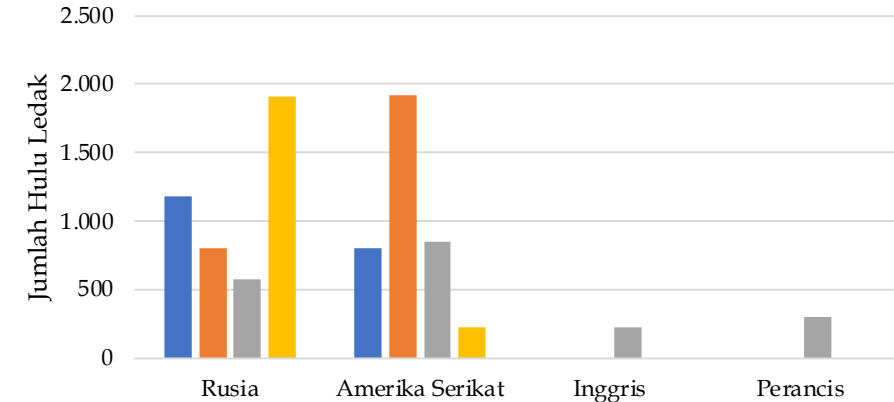
Aktor	Afiliasi	Pernyataan
Vladimir Putin	Rusia	"Senior officials of the leading NATO countries also allow aggressive statements against our country, therefore I order the minister of defence and the chief of the general staff [of the Russian armed forces] to transfer the <b>deterrence forces</b> of the Russian army to a <b>special mode of combat duty</b> ,"
Alexander Lukashenko	Belarusia	"If you [the West] <b>transfer nuclear weapons</b> to Poland or Lithuania, to our borders, then I will turn to <b>Putin to return the nuclear weapons</b> that I gave away without any conditions,"
Joe Biden	NATO (AS)	Menanggapi pertanyaan tentang apakah warga AS harus khawatir tentang <b>pecahnya perang nuklir</b> , Biden mengatakan " <b>No</b> "

Titik serangan dan area yang sudah di bawah kendali **Rusia** semakin bergerak mendekati 2 PLTN aktif di daerah **Ukraina** bagian selatan. Keputusan Putin untuk menjadikan "*deterrence forces*"-nya menjadi siaga tinggi dapat dilihat sebagai ancaman nuklir langsung dari **Rusia**. Hal ini dilakukan setelah meningkatnya tekanan dan sanksi internasional sebagai bentuk ancaman yang lebih keras agar mencegah pihak Barat memberikan bantuan militer ke **Ukraina**.

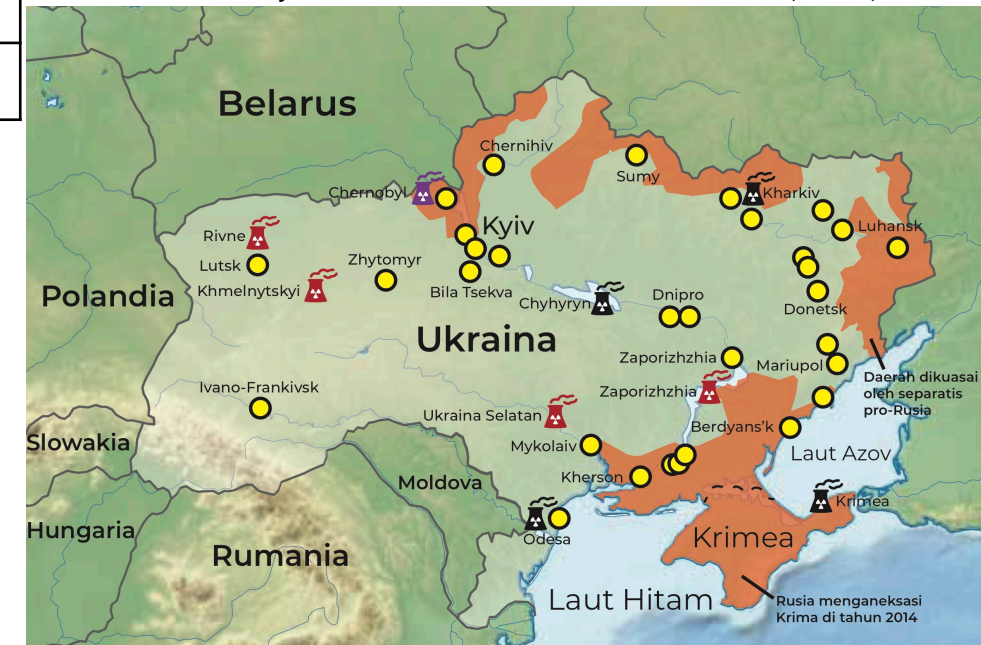
Senjata nuklir menjadi opsi bagi **Rusia** jika terjadi eskalasi yang mengejutkan seperti pengiriman pasukan ke **Ukraina**, terlebih lagi jika ada ancaman menggunakan senjata nuklir untuk melawan **Rusia**. Namun demikian, sampai akhir Februari, Biden telah mengumumkan bahwa **AS** dan sekutu **NATO**-nya tidak akan mengirim pasukan ke Ukraina. Pihak Barat dan **Ukraina** bahkan cenderung tidak merespons Putin terkait ancaman nuklirnya.

## Kepemilikan Senjata Nuklir

■ ICBM ■ SLBM ■ Strategis lainnya ■ Nonstrategis



## Gelar Prajurit Rusia dan Lokasi PLTN (2022)



■ Di Bawah kendali Rusia ● Titik serangan Rusia 🚧 Aktif 🛑 Tutup 🚫 Tidak selesai

# Situasi Terkini Konflik Ukraina

Indikator dan Skenario	S1: Ukraina Netral (Skenario Terbaik)	S2: <i>Stalemate</i>	S3: Konflik Proksi	S4: Perang Terbuka	S5: Perang Nuklir (Skenario Terburuk)
Intensi Ofensif NATO	--	--	--	+	+
Gelar Perbatasan NATO	--	--	--	+	+
Kebijakan <i>Extended Deterrence</i> NATO	--	--	--	--	+
Dukungan Domestik NATO	--	--	+	+	+
Intensi Ofensif Rusia	--	+	+	+	+
Gelar Perbatasan Rusia	--	+	+	+	+
Ancaman Serangan Nuklir Rusia	--	--	--	--	+
Dukungan Domestik Rusia	--	--	+	+	+
Instabilitas Pasokan Energi Eropa	--	--	--	+	+
Politik <i>Balancing</i> Ukraina	--	+	+	+	+

Perkembangan terkini di Ukraina cenderung menciptakan kondisi “konflik proksi” (**Skenario 3**). Intensi Ofensif cenderung hanya ditunjukkan oleh pihak Rusia yang tercermin dari pernyataan aktor strategis, serangan terhadap instalasi militer Ukraina, serta infiltrasi dan pasukan Rusia di kawasan perbatasan. Lebih lanjut, dukungan Putin terhadap kelompok separatis di Donetsk dan Luhansk juga makin memperkuat terjadinya skenario ini. Di sisi lain, NATO cenderung menahan diri terlibat langsung dalam konflik ini. Partisipasi NATO lebih banyak ditunjukkan oleh kecaman dari aktor strategis dan pemberian bantuan dalam bentuk barang ke Ukraina.

Meski begitu, **eskalasi konflik berpotensi meningkat** jika empat faktor utama terjadi. **Pertama**, adanya pergerakan dari pasukan aju NATO di Eropa Timur disertai dengan gelar senjata yang bersifat ofensif. Kondisi ini akan menciptakan persepsi adanya serangan langsung dari NATO dan mendorong Rusia meningkatkan gelar ofensifnya menasar pasukan aju NATO. **Kedua**, diplomasi intens Ukraina kepada NATO berhasil menciptakan pengakuan Ukraina sebagai aliansi sehingga mendorong NATO memutuskan untuk mengaktifkan artikel kelima. **Ketiga**, terjadi guncangan dalam perdagangan energi antara Rusia dan negara-negara Eropa. Sebagai contoh, Rusia tidak lagi menjadi sumber utama energi Eropa. Kondisi ini justru menggerus atau menihilkan saling ketergantungan antara kedua belah pihak yang bersitegang; akibatnya probabilitas konflik terbuka di Ukraina semakin meningkat. **Keempat**, Rusia sudah terdesak dengan adanya dampak ekonomi signifikan atas sanksi-sanksi yang dijatuhkan oleh negara Barat semakin mendesak Rusia. Kondisi ini semakin buruk dengan adanya eskalasi pengiriman pasukan NATO dan AS, terlebih lagi saat AS membalas ancaman nuklir Rusia dengan ancaman nuklir juga. Meskipun kemungkinannya cenderung kecil, dalam kondisi ini Rusia dapat menjadikan pengeluaran kekuatan nuklir sebagai opsi yang membuat konflik mengeskalasi ke skenario terburuk, yakni Perang Nuklir.

# Risiko Terhadap Indonesia

---

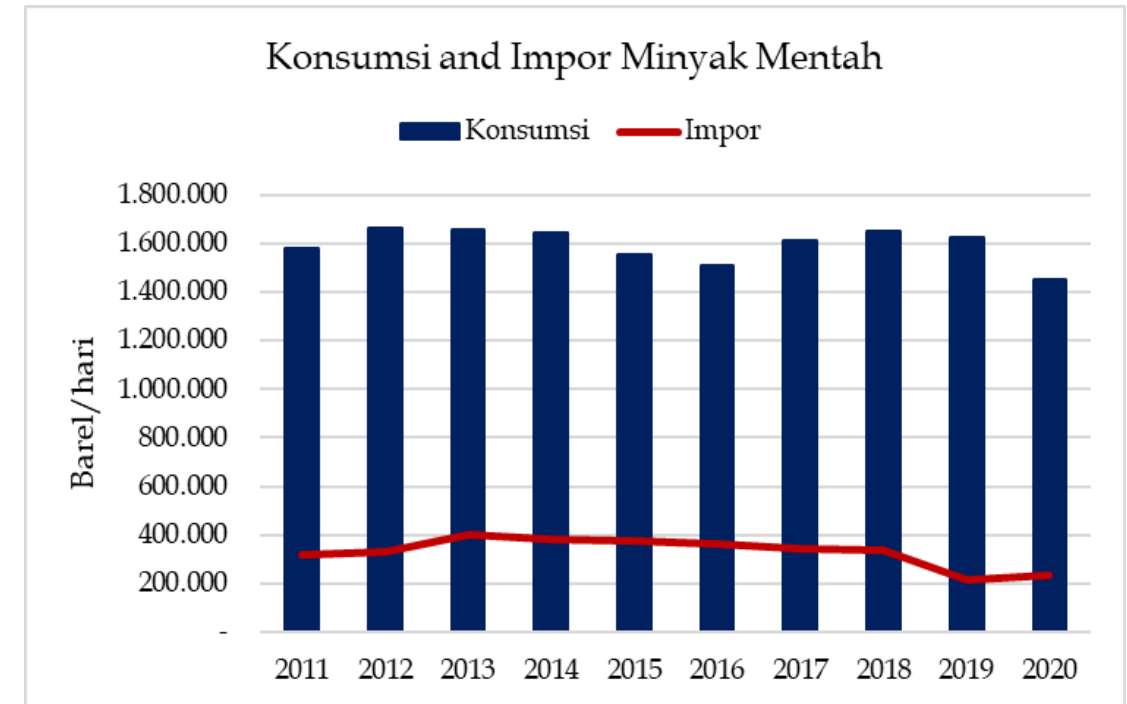
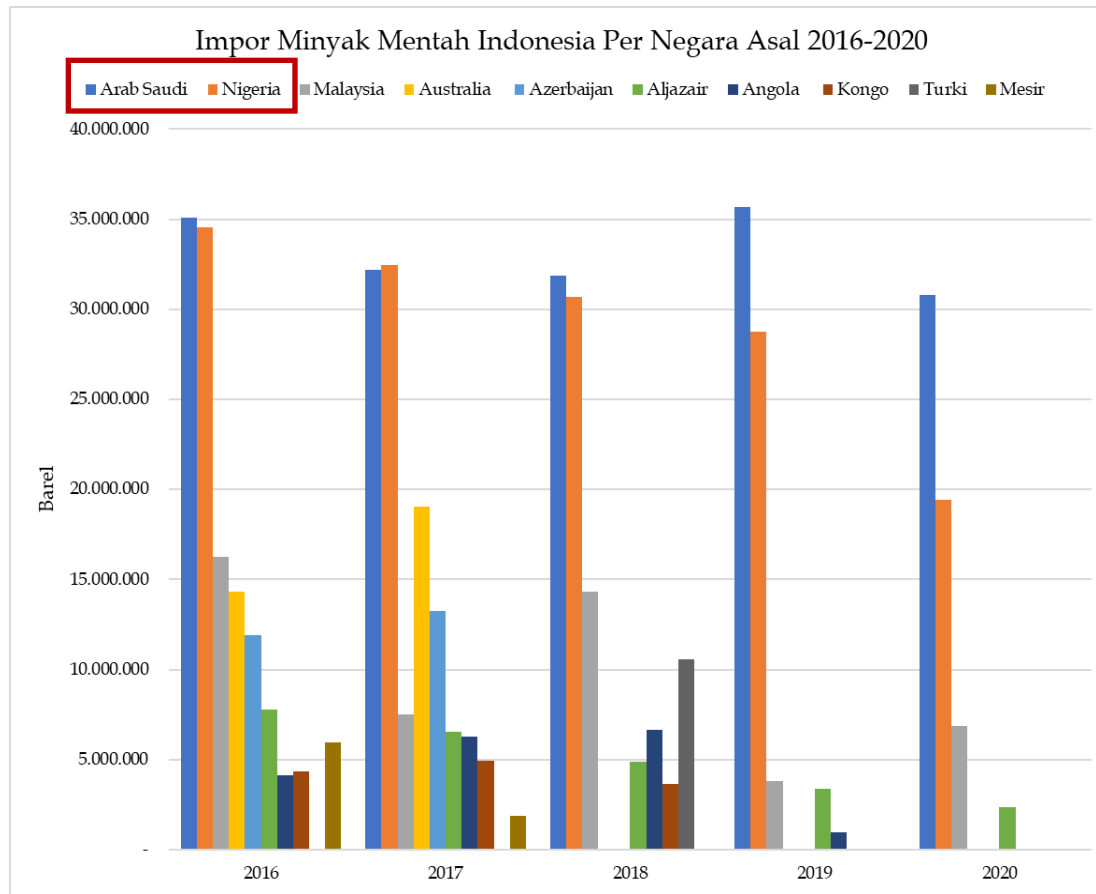
# Dampak “Bola Salju” Konflik Ukraina terhadap Indonesia



Konflik di Ukraina cenderung akan berdampak pada Indonesia akibat peningkatan harga komoditas energi. Sebagai gambaran, peningkatan harga minyak mentah akan diikuti oleh laju harga listrik, mengingat sebagian pembangkit listrik di Indonesia menggunakan bahan bakar minyak.

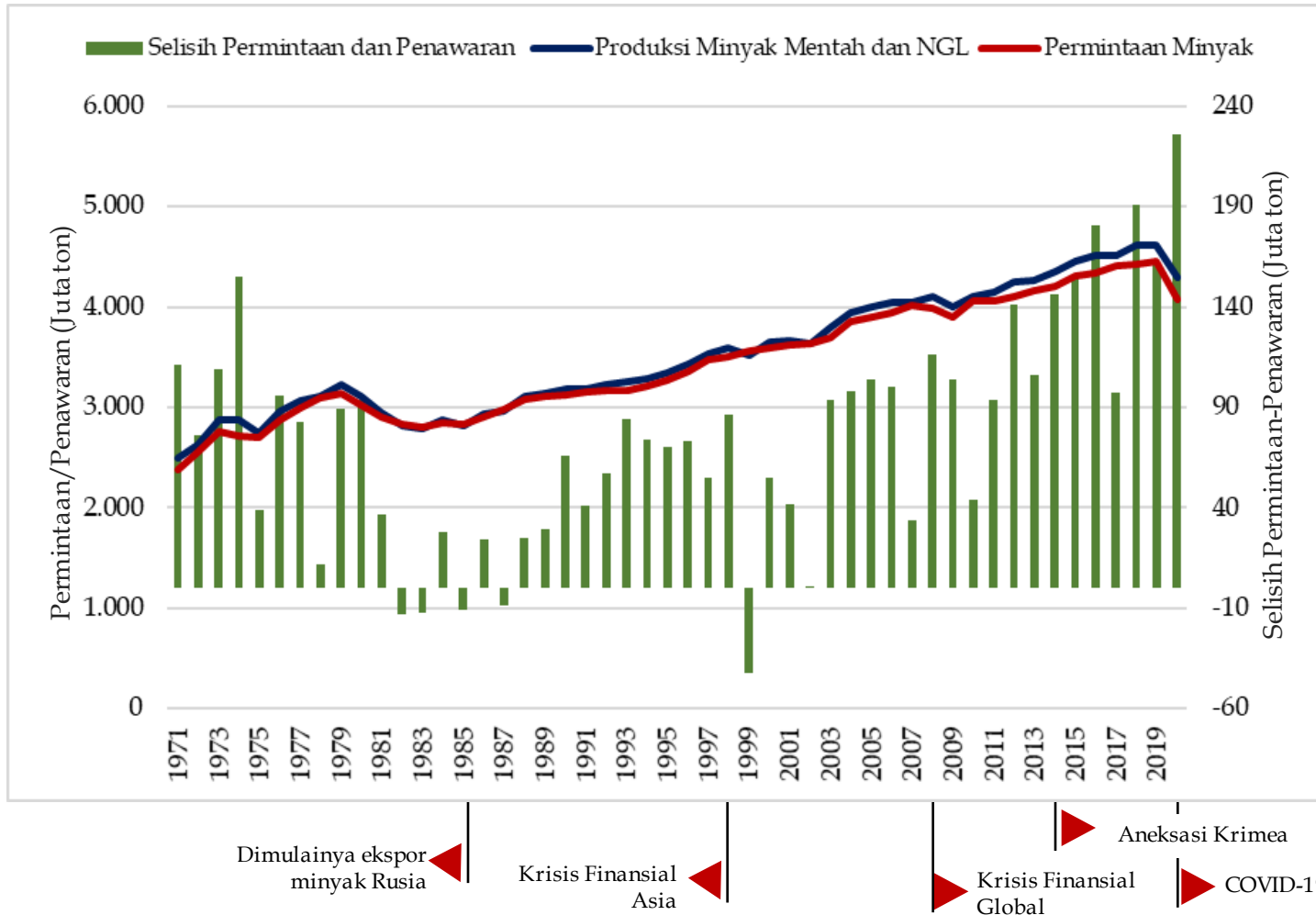
Sementara itu, peningkatan harga gas alam yang merupakan bahan baku pembuatan pupuk akan mempengaruhi pergerakan harga pupuk dan harga bahan pokok. Rangkaian tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi dalam negeri.

# Pemenuhan Kebutuhan Minyak Mentah Indonesia



Tidak seperti negara Eropa, Indonesia cenderung independen dari pasokan energi Rusia. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, negara sumber utama kebutuhan minyak Indonesia adalah Arab Saudi dan Nigeria dengan persentase kumulatif lebih dari 50% dari total impor.

# Tren Permintaan & Penawaran, serta Harga Minyak Dunia



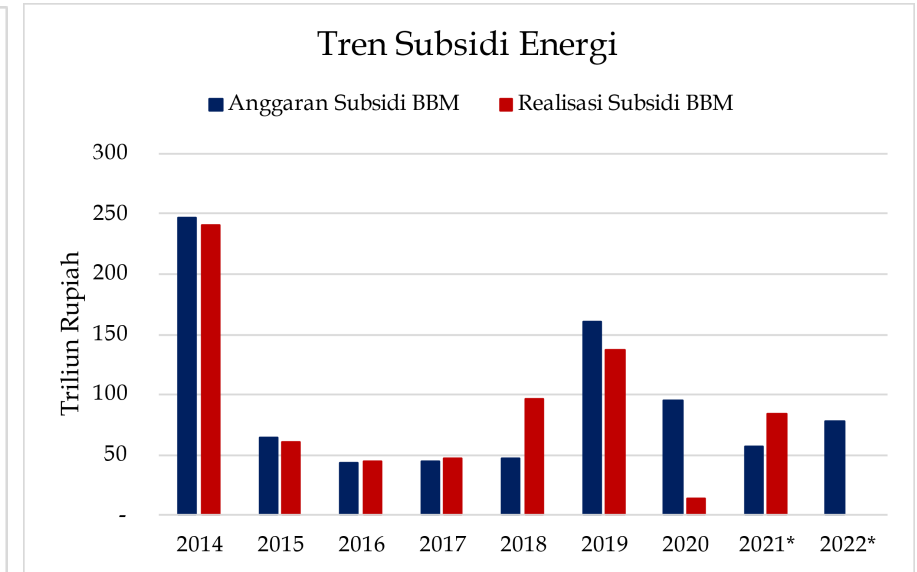
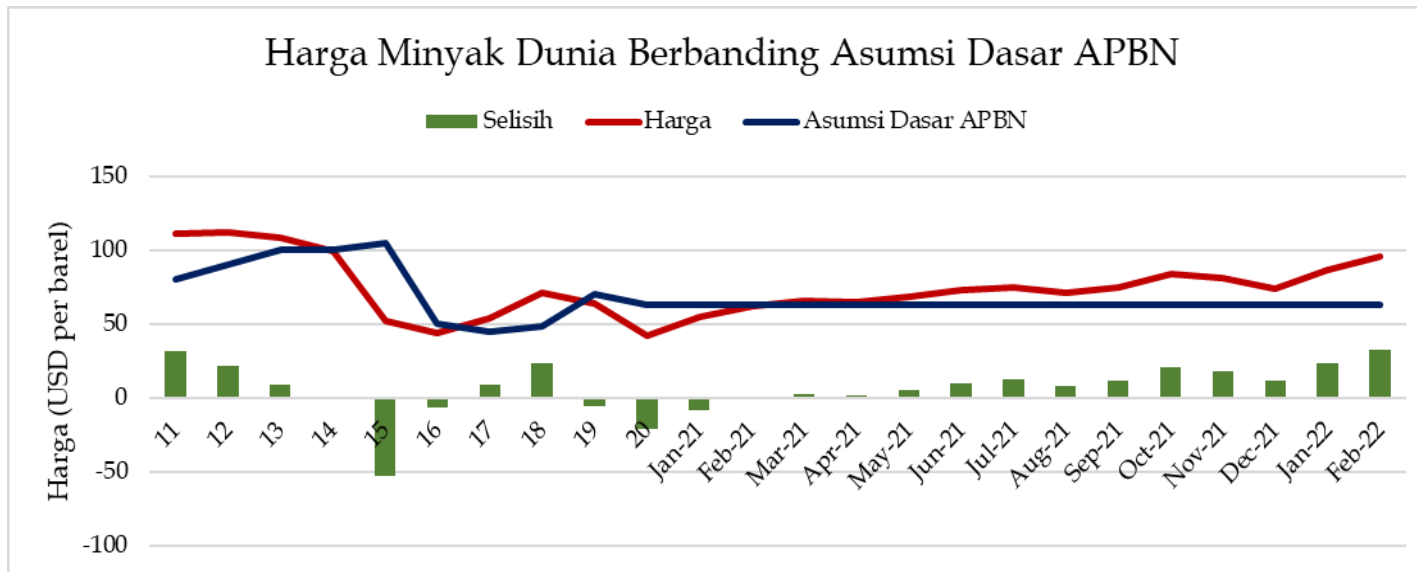
Namun demikian, posisi vital Rusia sebagai salah satu negara produsen sekaligus eksportir minyak dan gas tetap perlu diperhatikan. Sejalan dengan kenaikan harga minyak sejak pertengahan tahun lalu, konflik Ukraina berpotensi menjadi faktor *non market* yang dapat memicu kekhawatiran dan spekulasi para pelaku pasar energi akibat ketidakpastian global selama pandemi. Dalam kondisi tersebut, Indonesia selaku negara importir minyak tentu akan terdampak.

# Risiko Konflik Ukraina Terhadap Kapasitas Fiskal Indonesia



Simulasi APBN untuk membiayai subsidi BBM tahun 2022 dapat dilakukan dengan memperhatikan indikator harga minyak mentah global dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS akibat konflik NATO-Rusia di Ukraina.

# Target dan Realisasi Subsidi BBM (2014-2022)



\*Catatan: Outlook APBN

Secara umum, tren target dan realisasi subsidi BBM di Indonesia cenderung fluktuatif. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2015 akibat pengurangan subsidi secara bertahap di awal pemerintahan Presiden Jokowi. Namun, pada tahun 2018, realisasi subsidi kembali mengalami peningkatan; salah satunya adalah peningkatan harga minyak dunia yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 dan 2020, realisasi subsidi lebih rendah dibandingkan dengan anggaran karena harga minyak dunia cenderung lebih rendah dibandingkan asumsi dasar APBN. Sementara itu, realisasi subsidi BBM tahun 2020 menunjukkan selisih yang besar dari anggaran berkaitan dengan penurunan mobilitas masyarakat akibat pandemi COVID-19. Realisasi subsidi BBM pada tahun 2021 menuju level pra-pandemi sejalan dengan mulai terlihat pemulihan ekonomi nasional.

## Peningkatan harga minyak dunia dan pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS akibat konflik di Ukraina berisiko memperbesar beban APBN untuk subsidi BBM di Indonesia

Skenario	Asumsi APBN 2022	S1: Ukraina Netral (Skenario Terbaik)	S2: Stalemate	S3: Konflik Proksi	S4: Perang Terbuka	S5: Perang Nuklir (Skenario Terburuk)
Konsumsi Subsidi BBM (Barel)	12.499.309	12.499.309	12.499.309	12.499.309	12.499.309	12.499.309
Kurs Rupiah	14.350	14.400	15.048	16.056	17.280	17.568
Harga Minyak (\$)	63	90	95	100	135	150
Harga Minyak (Rp)	904.050	1.296.000	1.422.036	1.603.994	2.332.800	2.640.470
Jumlah Subsidi (Rp)	11.300.000.000.000	16.199.104.031.857	17.774.466.898.955	20.048.821.105.027	29.158.387.257.342	33.004.054.554.505
Selisih Subsidi terhadap Asumsi APBN (Rp)	0	4.899.104.031.857	6.474.466.898.955	8.748.821.105.027	17.858.387.257.342	21.704.054.554.505

Berdasarkan analisis mengenai situasi terkini konflik Ukraina yang cenderung berada pada **Skenario 3: Konflik Proksi**, simulasi memproyeksikan beberapa catatan. **Pertama**, harga minyak berpotensi mencapai harga **AS\$ 100/barel** atau setara dengan Rp1.603.994/barel. Nilai tersebut terpaut AS\$ 37/barel dibandingkan dengan nilai asumsi APBN 2022. **Kedua**, kurs rupiah berpotensi mengalami pelemahan hingga mencapai angka **Rp 16.056** per dolar AS. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, jumlah subsidi BBM tahun 2022 berpotensi mencapai **Rp 20,05 Triliun** atau lebih tinggi **Rp 8,75 Triliun** jika dibandingkan dengan target APBN 2022.

# Mitigasi dan Rekomendasi

Posisi Rusia sebagai salah satu produsen energi terbesar menjadikan eskalasi konflik Ukraina akan berdampak signifikan pada stabilitas ekonomi politik internasional. Meskipun Indonesia tidak terlibat langsung dalam konflik, dampak tersebut perlu diantisipasi Indonesia.

**Pertama**, Indonesia harus menjaga "otonomi strategis", terutama dari konflik antar negara-negara besar. Diplomasi Indonesia dalam konflik di Ukraina dapat diarahkan pada aspek kemanusiaan dan menyuarakan narasi-narasi resolusi konflik.

**Kedua**, Indonesia hendaknya melakukan diversifikasi sumber pemenuhan kebutuhan energi dalam negeri melalui impor dalam rangka menekan ketergantungan pada negara tertentu.

**Ketiga**, sebagai antisipasi tren peningkatan harga minyak mentah yang terus berlanjut, pemerintah perlu mempersiapkan dua agenda, yaitu: (i) menambah alokasi dana subsidi BBM untuk tahun 2022 dengan cara menggunakan dana di luar kerangka fiskal (*extrabudgetary fund*); dan (ii) menyesuaikan harga BBM non subsidi dan mengantisipasi peningkatan tingkat inflasi.

**Keempat**, risiko fiskal lain yang dapat muncul adalah kemampuan pemerintah untuk membayar utang luar negeri akan terdampak seiring depresiasi nilai tukar Rupiah.

**Kelima**, konflik Ukraina berpotensi mendatangkan aliran modal ke dalam negeri. Akan tetapi, proporsi portofolio asing yang terlalu dominan dapat menimbulkan risiko pada neraca transaksi berjalan.

**Keenam**, Komite Stabilitas Sistem Keuangan perlu lebih mewaspadaai risiko-risiko finansial, termasuk volatilitas nilai tukar yang disebabkan oleh dinamika geopolitik ke depan.

